

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. *Active Learning***

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, *active* berarti aktif, giat, gesit dan semangat.<sup>1</sup> Sedangkan *learning* berarti kegiatan belajar. Jadi *active learning* adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar serta mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

##### **2. Aspek-Aspek *Active Learning***

Ada beberapa hal yang mendasar untuk menciptakan pembelajaran aktif ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

###### **a. Subyek didik**

Kondisi subyek didik merupakan faktor utama dalam menciptakan cara belajar yang dinamis. Untuk itu setiap subyek didik hendaknya memiliki hal sebagai berikut:

- 1) Keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan dan dorongan dalam proses belajar mengajar sehingga subyek didik akan merasa

---

<sup>1</sup>Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 19.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar*, hal. 21.

diakui dan dihargai perasaannya.

- 2) Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.
- 3) Ada usaha atau kreativitas subyek didik dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. Dalam mewujudkan hal ini dibutuhkan pemahaman guru mengenai subyek didik secara manusiawi seutuhnya sehingga jenis-jenis kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik selaku subyek belajar.
- 4) Adanya dorongan rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*) pada subyek didik untuk mengetahui dan mengajarkan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
- 5) Adanya kebebasan untuk berkreasi dalam proses belajar mengajar.

b. Pendidik

Guru merupakan sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya usaha untuk membina dan mendorong subyek didik dalam meningkatkan semangat dan partisipasi secara aktif.

- 2) Adanya kemampuan pengajar untuk melakukan peran sebagai inovator maupun motivator terhadap hal-hal baru dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu situasi dan kondisi yang representatif juga menentukan kenyamanan belajar dan mendorong siswa untuk belajar aktif, seperti:

- a. Situasi belajar harus komunikatif, baik antara pendidik dan subyek didik, maupun antar sesama subyek didik harus berlangsung akrab dan terbuka. Untuk itu eksistensi peserta didik harus disadari secara manusiawi dan perbedaan antara pendidik dan subyek didik hanya bersifat sementara.
- b. Pendidik harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan yang dapat merangsang motivasi subyek didik untuk belajar.<sup>3</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip *Active Learning***

Dalam kegiatan belajar mengajar prinsip merupakan hal yang penting sehingga dengan prinsip tersebut kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara optimal. Menurut M. Dalyono ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya belajar aktif, yakni:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 129.

<sup>4</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 202-206.

a. Stimulus Belajar

Stimulus merupakan suatu bentuk penyampaian informasi. Dengan stimulus subyek didik diharapkan dapat merespons materi pelajaran dengan baik.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi niscaya hasil belajar yang dicapai oleh subyek didik tidak akan optimal. Perhatian dan motivasi belajar dapat diberikan secara bervariasi seperti adanya pengulangan informasi, memberikan pertanyaan-pertanyaan, menggunakan alat bantu belajar dan lain sebagainya yang dapat memberikan perhatian terhadap subyek didik.

Adapun untuk memotivasi belajar dapat tumbuh dari dua hal; pertama, dari subyek didik itu sendiri yaitu berupa kebutuhan akan belajar. Kedua, dari pendidik, misalnya dengan memberi penghargaan terhadap prestasi subyek didik.

Hal yang penting diperhatikan adalah potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang lambat belajar (*slow Learner*) akan merasa tersiksa karena tidak mampu untuk mengikuti pelajaran sebagaimana teman-temannya.<sup>5</sup> Oleh karena itu pendidik hendaknya

---

<sup>5</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.171.

memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang lambat belajar tersebut sehingga mereka tidak jauh tertinggal dengan teman-temannya.

c. Respon yang dipelajari

Konsekuensi logis dari pembelajaran aktif adalah keterlibatan subyek didik secara penuh. Untuk itu semua respon yang dapat dipelajari oleh subyek didik harus mampu menunjang tujuan instruksional sehingga dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih baik. Respon ini dapat ditempuh melalui respon fisik (motorik) dan intelektual. Hal ini dikarenakan karakteristik atau perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh factor keturunan (hereditas) namun juga dipengaruhi oleh lingkungan.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan subyek didik akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali ketika diperlukan. Sumber penguat belajar untuk pemenuhan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam diri subyek didik. Penguat belajar dari luar dapat berupa nilai, pengakuan prestasi, ganjaran dan sebagainya. Sedangkan penguat dari dalam bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh subyek didik dirasa memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Fauzi, di antara

penguatan belajar menurut W.I. Thomas adalah motif pengenalan diri yang mencakup: harga diri; yaitu penghargaan orang lain terhadap pribadi, status; yaitu kebutuhan akan posisi tertentu dalam lingkungan, prestise; yaitu kebutuhan untuk dipandang dan dihargai oleh lingkungan sesuai dengan statusnya.<sup>6</sup>

e. Asosiasi

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan subyek didik untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi ini dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki peserta didik, pemberian latihan yang teratur dan dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>7</sup>

#### **4. Indikator *Active Learning***

Menurut Nana Sudjana, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, ada beberapa indikator mengenai belajar aktif, yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 83.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar*, hal. 27.

<sup>8</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 59-60.

- a. Dari segi peserta didik, dapat dilihat dari:
- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
  - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
  - 3) Menampilkan berbagai usaha/ kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan.
  - 4) Kebebasan/ keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/ pihak lainnya.
- b. Dari segi guru:
- 1) Usaha mendorong, membina gairah dan partisipasi peserta didik secara aktif.
  - 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
  - 3) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
  - 4) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.
- c. Dari segi program, hendaknya:
- 1) Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan subyek didik.

- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
  - 3) Menampilkan berbagai usaha/ kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan.
  - 4) Kebebasan/keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/ pihak lainnya.
  - 5) Bahan pengajaran mengandung fakta/ informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d. Dari segi situasi belajar:
- 1) Ada iklim hubungan erat antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru dan antar unsure pimpinan sekolah.
  - 2) Ada gairah dan kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan kesempatan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dari segi sarana belajar:
- 1) Ada sumber-sumber belajar bagi peserta didik.
  - 2) Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar.
  - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - 4) Kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

## 5) Manfaat *Active Learning*

*Active learning/* pembelajaran aktif memiliki manfaat yang besar dalam rangka pengembangan pendidikan di sekolah. Hal ini dapat di lihat dalam beberapa hal:

- a. Di tinjau dari tujuan dan hakikat pendidikan secara umum, pendidikan itu merupakan upaya untuk mengantarkan siswa ke kedewasaan dalam arti perkembangan yang optimal, yakni agar anak didik mampu mengembangkan potensi yang ada padanya.
- b. Peran serta siswa dalam berbagai kegiatan belajar secara aktif dapat meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Kegiatan belajar mengajar dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berkomunikasi dua arah tersebut dapat memberikan peluang bagi guru untuk menilai keberhasilan.
- d. *Active learning/* pembelajaran aktif ini merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dan guru.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan *Active Learning*

### 1) Kelebihan *Active Learning*

Menurut Tayar Yusuf, *active learning/* pembelajaran aktif banyak memiliki kelebihan, di antaranya:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 148.

- a. *Active learning*/ pembelajaran aktif dapat menumbuhkan suasana kelas yang dinamis dan hidup, dimana masing-masing guru dan anak didik sama-sama aktif.
  - b. Adanya komunikasi dua arah timbal balik antara guru dan anak didik, mendorong suasana yang responsif dan bergairah dari anak didik.
  - c. Anak didik merasa terlibat langsung secara intelektual dan emosional dalam proses pengajaran sehingga memberikan kemungkinan kemampuan anak didik berkembang secara optimal.
  - d. Mendorong bagi guru menyiapkan dan menyajikan pelajaran secara optimal dengan meningkatkan kemampuan menguasai materi atau bahan pelajaran, kemampuan dalam menguasai metode-metode dan menerapkannya dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan media pembelajaran.
  - e. Dengan adanya sumber belajar/ lingkungan belajar yang diciptakan secara optimal oleh guru dapat merangsang anak didik untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan dan penalarannya.
  - f. Siswa memperoleh kepuasan intelektual dan emosional dalam belajar. Karena minat dan kemampuan dapat tersalurkan sehingga anak didik timbul kepercayaan diri, optimisme dan gairah belajar yang menyenangkan.
-

b. Kekurangan *Active Learning*

Di samping memiliki banyak kelebihan, Tayar Yusuf juga menyebutkan bahwa *active learning*/ pembelajaran aktif memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:<sup>10</sup>

- a. Pengajaran dengan *active learning* memerlukan kesiapan yang matang dari pihak guru berupa rencana pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Hal ini tentu menjadi kendala bagi seorang guru yang memiliki mental pemalas dan disiplin rendah. Akibatnya pengajaran kehilangan arti dan tujuannya.
- b. Di satu sisi, memberikan kebebasan dan demokratisasi belajar kepada anak didik mampu mendorong terciptanya kondisi belajar mengajar yang aktif dan kondusif. Namun di sisi lain terlalu memberikan kebebasan dan demokratisasi bagi anak dapat berakibat anarkis yang menjadi boomerang dalam pembelajaran.

Dari paparan tersebut di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Tayar Yusuf lebih memandang kelemahan *active learning*/ pembelajaran aktif dari segi proses belajar mengajar secara utuh. Lain halnya dengan Nana Sudjana berikut ini:

- 1) Kegiatan *active learning* menuntut sumber-sumber dan sarana belajar serta waktu yang cukup untuk kegiatan belajar siswa.

---

<sup>10</sup>Ibid., hal. 149.

- 2) Jika kegiatan belajar siswa tidak dikontrol dan dikendalikan oleh guru maka kegiatan belajar siswa dapat membawa resiko yang merugikan.

## **7. Strategi *Active Learning***

Menurut Melvin, dalam bukunya yang berjudul *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Terj.) terdapat 101 strategi untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada empat strategi saja, yaitu *team quiz*, *reading aloud*, *video critic* dan *activedebate*. Adapun alasan mengapa strategi ini dipilih karena sering terjadi guru mengajar namun siswa tidak belajar. Dengan strategi ini diharapkan di samping guru mengajar, siswa juga belajar. Jadi antara guru dan siswa sama-sama aktif. Dengan adanya keaktifan dari guru dan siswa tersebut diharapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat teraktualisasikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih dan disamping itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 1) *Team Quiz*/ Kuis Tim

*Team quiz*/ kuis tim adalah suatu kuis yang berbentuk tim/kelompok. Dalam *team quiz* ini setiap tim/kelompok terdiri dari beberapa siswa. Teknik ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan

dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.<sup>11</sup>

Adapun prosedur/ langkah-langkah dari strategi *team quiz* ini menurut Melvin sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Pilihlah topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen.
- 2) Bagilah siswa menjadi tiga Tim.
- 3) Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian materinya.
- 4) Batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu.
- 5) Perintahkan Tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- 6) Tim A member kuis kepada anggota Tim B. Jika Tim B tidak dapat menjawab satu pertanyaan, Tim C segera menjawabnya.
- 7) Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota Tim C, dan mengulang proses tersebut.
- 8) Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran anda, dan tunjukkan Tim B sebagai pemandu kuis.
- 9) Setelah Tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran anda, dan tunjukkan Tim C sebagai pemandu kuis.

---

<sup>11</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Terj.)*, (Bandung: Nusamedia Bekerjasama dengan Nuansa, 2004), hal. 186.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 186-187.

Strategi *team quiz* ini juga dapat dilakukan secara bervariasi seperti berikut ini:<sup>13</sup>

- 1) Berikan Tim pertanyaan kuis yang telah dipersiapkan yang darinya mereka memilih kapan mereka mendapat giliran menjadi pemandukuis.
- 2) Berikan satu penyajian materi secara kontinyu. Bagilah siswa menjadi dua Tim. Pada akhir pelajaran, perintahkan dua Tim untuk saling memberikuis.

b. *Reading Aloud*/ Membaca Keras-Keras

*Reading aloud*/ membaca sebuah teks dengan keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.<sup>14</sup>

Adapun prosedur/ langkah-langkah dari strategi *reading aloud* ini menurut Melvin sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Pilihlah teks yang cukup menarik untuk dibaca keras-keras. Batasi diri anda untuk memilih teks yang berisi kurang dari 500 kata. Perkenalkan teks itu kepada siswa. Cermati poin-poin persoalan utama yang hendak diajukan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal.187

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal.159.

<sup>15</sup>*Ibid.*

- 2) Bagilah teks itu berdasarkan paragrafnya atau dengan cara lain. Tunjukkan sejumlah siswa untuk membaca keras-keras beberapa bagian yang berbeda.
- 3) Ketika pembacaan sedang berlangsung, hentikan pada beberapa bagian untuk menekankan poin-poin tertentu, mengajukan pertanyaan atau memberi contoh. Jika siswa memperlihatkan minat terhadap bagian tertentu maka berilah kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi singkat.
- 4) Selanjutnya bahaslah apa yang dimuat dalam teks.

Strategi *reading aloud* ini juga dapat dilakukan secara bervariasi seperti berikut ini:<sup>16</sup>

- 1) Jika anda merasa hal ini akan meningkatkan cara penyajian teks atau jika anda meragukan kemampuan baca siswa maka pembacaan teks dapat dilakukan oleh anda sendiri.
- 2) Perintahkan pasangan siswa untuk membacakan satu sama lain, hentikan untuk klarifikasi dan diskusi bila itu dirasa perlu.

c. *Video Critic/ Kritik Video*

Seringkali menonton tayangan video edukatif merupakan kegiatan pasif. Siswa duduk di kursi sembari tayangan diputar. Namun strategi *video critic* ini merupakan cara aktif untuk menjadikan siswa

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 160

merasa terlibat dalam menonton tayangan video.<sup>17</sup> Hal ini dikarenakan dalam *video critic* ini siswa tidak hanya menonton tayangan video saja. Akan tetapi siswa juga diminta untuk mengkritisi atas apa yang baru saja diputar. Jadi dalam *video critic* ini siswa benar-benar dituntut untuk memperhatikan tayangan video secara seksama.

Adapun prosedur/ langkah-langkah dari strategi *video critic* ini menurut Melvin sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Pilihlah video yang ingin anda pertunjukkan kepada siswa.
- 2) Katakan kepada siswa, sebelum menonton video, bahwa anda ingin mereka mengkritisi apa yang akan ditayangkan. Perintahkan mereka untuk meninjau beberapa faktor, termasuk:
  - a) Realisme
  - b) Relevansi
  - c) Saat-saat tak terlupakan
  - d) Penataan isi
  - e) Daya terapnya pada kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) Putarlah video.
- 4) Laksanakan diskusi yang dapat anda sebut “pojok kritikus”.
- 5) Lakukan jajak pendapat terhadap siswa (opsional) dengan menggunakan semacam system penilaian keseluruhan, semisal:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 145.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 145.

- a) Bintang satu sampai lima.
- b) Jempol ke atas; bagus, jempol ke bawah; jelek.

Strategi *video critic* ini juga dapat dilakukan secara bervariasi seperti berikut ini:<sup>19</sup>

- 1) Buatlah panel pemirsa video.
- 2) Putar kembali video itu. Hal ini dikarenakan adakalanya kritikus berubah pendirian ketika mereka menyaksikan sesuatu untuk ke dua kalinya.

#### d. *Active Debate*/ Perdebatan Aktif

Sebuah debat bisa menjadi strategi yang berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Strategi ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas, tidak hanya mereka yang berdebat.<sup>20</sup>

Adapun prosedur/ langkah-langkah dari strategi *active debate* ini menurut Melvin sebagai berikut :<sup>21</sup>

- 1) Susunlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran anda (misalnya: “media cuma buat berita, bukan melaporkannya”).

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal.146.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal.148.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 148-150.

- 2) Bagilah siswa menjadi dua Tim debat. Berikan (secara acak) posisi “pro” kepada satu kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok yang lain.
- 3) Selanjutnya buatlah dua hingga empat sub bab kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa anda dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga sub kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
- 4) Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi para juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Untuk contoh sebelumnya, susunannya akan tampak seperti ini:

X	X
X	X
X	X
X pro	Kontra X
X pro	Kontra X
X pro	Kontra X
X	X
X	X
X	X

Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”.

- 5) Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
- 6) Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan, untuk memberikan “argumen tandingan”. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara ke dua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat

argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Anjurkan juga mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.

- 7) Bila anda rasa perlu, akhirilah debat. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Perintahkan juga siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh ke dua belah pihak.

Strategi *active debate* ini juga dapat dilakukan secara bervariasi seperti berikut ini:<sup>22</sup>

- 1) Tambahkan satu atau beberapa kursi kosong bagi tim-tim debat. Ijinkan siswa untuk menempati kursi-kursi kosong ini manakala mereka ingin turut berdebat.
- 2) Mulailah segera kegiatan ini dengan argumen pembuka perdebatan. Lakukanlah dengan debat konvensional, namun sering-seringlah menggilir para pendebatnya.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 150.

## B. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kuantitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>23</sup> Dakir mengemukakan bahwa definisi belajar secara umum, ciri-cirinya adalah perbuatan-perbuatan yang menuju sesuatu yang lebih maju lagi dan perbuatan-perbuatan tersebut atas dasar latihan yang disengaja.<sup>24</sup> Sedangkan Agus Mirman mendefinisikan belajar adalah memperoleh perubahan perkembangan dalam diri atau pribadi seseorang, yang manifest pada pola atau bentuk tingkah laku yang baru, yang berupa kecakapan, pengertian atau sikap.<sup>25</sup>

Sumadi Suryabrata menyimpulkan definisi belajar sebagai berikut:

1. Belajar itu membawa perubahan (aktual atau potensial).
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>26</sup>

Dari definisi di atas, secara umum “belajar” dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku individu yang relative menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari pendapat-pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat

---

<sup>23</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.99.

<sup>24</sup>Dakir, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal.126.

<sup>25</sup>Agus Mirman, *Teori Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1984), hal. 4.

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 249.

ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dalam belajar terdapat hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang belajar.
2. Perubahan terjadi karena adanya usaha yang disengaja.
3. Adanya perubahan yang terjadi pada diri seseorang sehingga memperoleh sesuatu yang baru.
4. Adanya penambahan pengetahuan.

### **C. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>27</sup> Istilah pembelajaran merupakan istilah yang berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Dan istilah pembelajaran tersebut didalamnya mengandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar.

Belajar menurut Slameto diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Sedangkan mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 15.

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2.

Dari pengertian di atas maka pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbale balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mulyasa bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>29</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 100.

<sup>30</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.27

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57.

<sup>32</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 145.

Ada beberapa faktor yang tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Siswa

Disamping sebagai obyek dalam pembelajaran, siswa juga sekaligus sebagai subyek pembelajaran. Siswa merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Artinya pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya siswa.

2. Guru

Guru merupakan sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka guru harus berkualifikasi tinggi.

3. Tujuan

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam pembelajaran, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dimiliki siswa. Tujuan pengajaran merupakan titik pusat yang akan dijadikan acuan dalam keseluruhan upaya belajar-mengajar. Tujuan pengajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik.<sup>33</sup> Dengan demikian proses belajar mengajar lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan setelah terjadi pada peserta didik.

Perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, hal. 69.

- a. Keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
  - b. Personal, kepribadian atau sikap (afektif)
  - c. Kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)
4. Bahan atau materi

Materi adalah bahan pelajaran yang akan disampaikan, sehingga suatu pengajaran tidak mungkin tanpa adanya materi yang hendak disajikan. Dalam penyusunan materi harus mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga materi mempunyai kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Metode

Metode adalah faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat dapat menjadikan materi yang disampaikan mudah diterima dan difahami sehingga tercipta suasana belajar yang hidup.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, metode yang digunakan harus memenuhi criteria sebagai berikut:

- a. Metode harus cocok dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Metode harus relevan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- c. Metode harus cocok dengan materi yang akan disampaikan.

## 6. Media

Media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Media ini dapat diklasifikasikan dalam dua hal, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Media visual, yaitu segala sarana yang dapat mempengaruhi daya pikir peserta didik lewat panca inderanya dengan cara memperlihatkan benda aslinya, benda tiruan, gambar atau yang sejenisnya.
- b. Media auditif, yaitu segala sarana yang dapat mempengaruhi daya pikir peserta didik dengan cara menerangkan, memberikan persamaan, contoh-contoh kalimat dan sebagainya.

## 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran. Karena evaluasi atau penilaian merupakan sarana untuk mengukur kemajuan suatu usaha berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah tercapai. Kegiatan belajar mengajar dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain itu evaluasi juga harus disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 8.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 25

#### **D. Tahap-Tahap Pembelajaran**

Tahap belajar mengajar harus merupakan satu rangkaian utuh artinya tahap demi tahap harus tampak secara berkesinambungan dari awal sampai akhir pelajaran. Secara umum ada tiga tahap dalam pembelajaran yaitu tahap persiapan (pra instruksional), tahap penyampaian (instruksional) dan penilaian serta tindak lanjut.

##### **1. Tahap Pra Instruksional**

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan peserta didik terhadap bahan yang telah diterimanya dan mengkondisikan proses belajar dalam hubungannya dengan materi pelajaran hari itu. Tahap pra instruksional ini mirip dengan pemanasan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.<sup>36</sup> Adapun hal-hal yang yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah:

- a. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.
- b. Pendidik mengecek kembali peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya serta penguasaan pemahaman terhadap materi tersebut.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang belum dikuasainya.
- d. Pendidik mengadakan apersepsi yaitu pengulangan bahan pelajaran

---

<sup>36</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 69.

yang sebelumnya secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

## 2. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan inti dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan pengajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut seharusnya ditulis secara ringkas dipapan tulis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh semua peserta didik.
- b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- c. Membahas materi-materi yang telah dituliskan. Dalam penyampaian ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, deduktif yaitu pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pelajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Kedua, induktif yaitu pembahasan dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- d. Pembahasan materi harus disertai contoh konkret dan peserta didik dilibatkan secara langsung.
- e. Menggunakan alat bantu untuk menunjang kegiatan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengedepankan keterlibatan siswa secara penuh, misalnya melalui diskusi kelompok.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir babak proses belajar mengajar sehingga keseimbangannya dapat diukur antara pendidik dalam memberikan materi dan peserta didik dalam mencerna materi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Asmiati (IAIN Tulungagung, 2016), dengan judul Tesis Implementasi pembelajaran Akif, inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SDN Plosorejo 1 dan SDN kademangan 1 Blitar. Bagaimana pemahaman tenaga pendidik tentang (PAIKEMI) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SDN Plosorejo 1 dan SDN kademangan 1 Blitar? Bagaimana pelaksanaan (PAIKEMI) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SDN Plosorejo 1 dan SDN kademangan 1 Blitar? bagaimana evaluasi (PAIKEMI) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SDN Plosorejo 1 dan SDN kademangan 1 Blitar? hasil penelitian pembelajaran aktif utamanya ditujukan kepada guru, tetapi pertanyaan di atas bahwa pembelajaran aktif juga ditujukan kepada murid.<sup>37</sup>

Alik Terzaghi Al Hakim (IAIN Tulungagung, 2016) dengan judul Tesis Implementasi Model Kontekstual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran

---

<sup>37</sup>Asmiati dengan Judul Tesis Implementasi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Plosorejo 1 dan SDN Kademangan 1 Blitar (IAIN Tulungagung ,2016)

PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek. Bagaimana guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek? Bagaimana GURU PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek? Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Model Kontekstual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek? hasil penelitian penerapan pembelajaran fakta dan keterampilan sangat membantu siswa untuk lebih aktif dikelas dalam bertanya dan berkreasi memahami materi dan merumuskan kembali materi yang sudah dipahami.<sup>38</sup>

Junairi (IAIN Tulungagung), 2016) dengan judul tesis Efektivitas Metode Ceramah dengan multimedia dan metode ceramah tanpa multimedia terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada hasil belajar siswa kelas V MI Sekecamatan Ringinrejo Kab. Kediri. Bagaimana deskripsi metode ceramah dengan multimedia dan metode ceramah tanpa multimedia terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada hasil belajar siswa kelas V MI Sekecamatan ringinrejo kab. Kediri? bagaimana efektivitas metode ceramah tanpa multimedia terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada hasil

---

<sup>38</sup>Alik Terzaghi Al Hakim dengan Judul tesis Implementasi Model Kontekstual Teaching (CTL)dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa di MAN Trenggalek da MA Raden Paku Trengggalek (IAIN Tulungagung ,2016)

belajar siswa kelas V MI Sekecamatan Ringinrejo Kab. Kediri? variabel mana yang efektivitasnya lebih kuat.<sup>39</sup>

Didik Priyo Sambodo (IAIN Tulungagung, 2016) dengan tesis berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning dengan strategi inculri dalam meningkatkan pembelajaran efektivitas pendidikan agama islam di SMPN 1 pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 pule Trenggalek. Bagaimana guru mengoptimalkan waktu belajar siswa? hasil penelitian mereka harus terampil menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.<sup>40</sup>

Muhammad Nur Arifin (IAIN Tulungagung, 2016) dengan tesis berjudul Implementasi Model Coperatif Teaching dan learning pada mata pembelajaran fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Gandusari dan MTSN Sumberejo Blitar. Bagaimana perencanaan pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pretasi belajar siswa di MTSN Gandusari dan MTSN Sumberejo Blitar? Bagaimana pelaksanaan Implementasi Model Coperatif Teaching dan learning pada mata pembelajaran fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Gandusari dan MTSN Sumberejo Blitar.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Junairi dengan Judul tesis *Efektifitas Metode Ceramah dengan Multimedia dan Metode ceramah tanpa Multimedia terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada hasil belajar siswa kelas V MI Sekecamatan Ringinrejo kab. Kediri* (IAIN Tulugagung ,2016)

<sup>40</sup>Didik Priyo Sambodo dengan tesis berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning dengan Strategi Inculri dalam meningkatkan pembelajaran efektivitas pendidikan agama islam di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek* (IAIN Tulungagung ,2016)

<sup>41</sup>Muhammad Nur Arifin dengan tesis berjudul *Implementasi Model Coperatif Teaching and Learning pada mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Gandusari dan MTSN Sumberejo Blitar* (IAIN Tulungagung ,2016)

## F. Paradigma Penelitian

Dalam metode *Active learning* mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa menerapkan dengan baik di kehidupan nyata yang kemudian dibimbing untuk mencari pemecahannya. Sehingga peserta didik dibekali mental yang kuat serta berakhlak mulia untuk hidup dimasyarakat dengan terbiasa menemukan masalah sekaligus memecahkan atau mencari solusi dengan arif dan bijaksana.

